

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lansia merupakan kategori umur pada manusia yang telah mencapai tahap terakhir dalam perjalanan hidupnya (Mutnawasitoh & Mirawati, 2023). Pada lansia sistem saraf dapat mengalami proses kemunduran yang ditandai dengan menurunnya kemampuan persepsi sensorik dan motorik pada otak. Perubahan tersebut dapat berdampak pada penurunan fungsi kognitif. Salah satu bentuk penurunan fungsi kognitif yang sering terjadi pada lansia adalah demensia, yaitu kondisi yang ditandai dengan penurunan daya ingat dan kemampuan berpikir sehingga dapat memengaruhi kemampuan lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pragholapati *et al.*, 2021). Demensia adalah penyakit otak yang berkembang secara bertahap. Salah satu ciri utamanya adalah kesulitan mengingat hal-hal baru, yang sering menyebabkan kebingungan hingga ketidakmampuan memahami lingkungan sekitar. Pada tahap yang lebih parah, penderita dapat melupakan anggota keluarga terdekat atau mengulang pertanyaan yang sama berkali-kali (Anjani *et al.*, 2025).

Pada tahun 2016, jumlah penyandang demensia di Indonesia sebanyak 1,2 juta orang. Jumlah tersebut diprediksi akan mengalami peningkatan menjadi 2 juta pada tahun 2030 dan terus bertambah hingga sekitar 4 juta pada tahun 2050 (Kemenkes, 2025).

Data dari Kementerian Kesehatan Indonesia pada tahun 2023 dalam Bestari (2023) prevalensi masyarakat Indonesia yang menderita demensia mencapai sekitar 27,9%, dengan jumlah penderita diperkirakan melebihi 4,2 juta orang. Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018, prevalensi demensia pada lansia di Provinsi Jawa Barat tercatat sebesar 57% (Adiutama et al., 2023).

Penurunan fungsi kognitif yang semakin parah dari waktu ke waktu bukanlah bagian dari proses penuaan yang wajar. Otak yang dalam kondisi normal dan baik mampu memperbaiki serta memulihkan sel-sel saraf yang mengalami kerusakan karena penuaan alami, kondisi kesehatan, atau aktivitas harian. Hilangnya ingatan yang mengganggu rutinitas sehari-hari merupakan salah satu indikasi utama pada fase dini. Di tahap ini, lansia mungkin kesulitan mengingat hal-hal baru yang dipelajari. Mereka bisa lupa tanggal atau peristiwa penting, serta rincian yang berkaitan dengannya. Lansia mungkin mulai mengulangi pertanyaan yang sama atau mengungkapkan hal serupa berulang kali (Mary Moller, 2023).

Penurunan fungsi kognitif pada lansia perlu ditangani sejak dini untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap lansia dan keluarganya. Terapi nonfarmakologis berupa aktivitas menyusun *puzzle* merupakan salah satu intervensi sederhana yang dapat diajarkan kepada keluarga untuk dilakukan secara rutin bersama lansia. Kegiatan ini melibatkan berbagai proses kognitif seperti kemampuan mengenali bentuk, memori visual, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan, sehingga dapat merangsang kerja otak secara

menyeluruh. Saat lansia menyusun *puzzle*, mereka dilatih untuk memusatkan perhatian, mengingat pola, serta menyesuaikan strategi hingga mencapai tujuan, yang secara tidak langsung membantu memperlambat penurunan fungsi kognitif. Selain itu, aktivitas ini juga melatih koordinasi antara mata dan tangan serta meningkatkan kecepatan respon berpikir, sehingga mendukung kemampuan fungsional sehari-hari. *Puzzle* yang dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kemampuan lansia juga dapat memberikan rasa percaya diri dan kepuasan, yang berkontribusi positif terhadap kesehatan mental dan kualitas hidup lansia (Margiyati *et al.*, 2021).

Beberapa studi kasus telah membuktikan penggunaan terapi *puzzle jigsaw* sebagai intervensi dalam meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan demensia. Studi kasus oleh Nasela *et al.* (2025) menunjukkan bahwa terapi *jigsaw puzzle* yang diberikan mampu meningkatkan memori dan orientasi lansia, ditandai dengan perbaikan skor SPMSQ. Selanjutnya, studi kasus oleh Shakira *et al.* (2026) juga menggunakan stimulasi *jigsaw puzzle therapy* yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan fungsi kognitif berdasarkan skor MMSE setelah intervensi diberikan. Selain itu, studi kasus oleh Faturrohman *et al.* (2024) juga mengimplementasikan terapi *puzzle jigsaw* yang terbukti mampu menurunkan gangguan memori dan meningkatkan daya ingat lansia apabila dilakukan secara rutin.

Perawat memiliki peran yang sangat penting dalam pemberian asuhan keperawatan pada lansia dengan demensia, khususnya dalam upaya mempertahankan dan meningkatkan fungsi kognitif. Salah satu peran perawat

adalah merencanakan dan membimbing lansia dalam pelaksanaan terapi nonfarmakologis seperti aktivitas menyusun *puzzle*, yang dapat digunakan sebagai latihan stimulasi kognitif. Perawat juga bertugas memberikan dukungan emosional, memotivasi lansia agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan, serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif selama terapi berlangsung. Melalui pendekatan tersebut, perawat berperan dalam membantu mengubah perilaku kesehatan lansia sehingga mengurangi risiko penurunan kondisi demensia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik melakukan studi kasus mengenai penerapan permainan *puzzle* sebagai terapi kognitif pada lansia dengan demensia, karena terapi ini mudah dilakukan dan membantu meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan gangguan memori.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan maka didapatkan rumusan masalah yaitu “Bagaimanakah implementasi permainan *puzzle jigsaw* pada Ny. M dan Ny. K dengan lansia demensia di wilayah kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Setelah melaksanakan studi kasus penulis mampu mengimplementasikan permainan *puzzle jigsaw* pada Ny. M dan Ny. K dengan lansia demensia di wilayah kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon.

2. Tujuan Khusus

Setelah dilakukan studi kasus penulis dapat menggambarkan:

- a. Kondisi fungsi kognitif lansia dengan demensia sebelum dilakukan tindakan terapi *puzzle jigsaw*.
- b. Pelaksanaan tindakan terapi *puzzle jigsaw* pada lansia dengan demensia.
- c. Respon atau perubahan fungsi kognitif lansia dengan demensia setelah dilakukan terapi *puzzle jigsaw*.
- d. Analisis perbedaan hasil terapi *puzzle jigsaw* antara klien 1 dan klien 2 lansia dengan demensia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai penerapan terapi *puzzle* untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Klien dan Keluarga

Terapi *puzzle jigsaw* diharapkan dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif pada klien lansia dengan demensia dan bagi keluarga dapat menggunakan terapi *puzzle jigsaw* sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis sederhana yang dapat dilakukan secara mandiri di rumah untuk membantu merawat klien secara berkelanjutan.

b. Bagi Puskesmas

Terapi *puzzle jigsaw* diharapkan dapat menjadi sarana bagi tenaga keperawatan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat mengenai cara meningkatkan fungsi kognitif lansia dengan demensia.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dalam menentukan intervensi terapi *puzzle jigsaw* pada lansia dengan demensia yang mengalami penurunan fungsi kognitif.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. 1
Keaslian Penelitian Terhadap Penelitian 1

Aspek	Penelitian 1	Penelitian yang akan diteliti
Judul	Asuhan Keperawatan Gerontik pada Pasien Demensia dengan Masalah Keperawatan Gangguan Memori Menggunakan Terapi <i>Puzzle</i>	Implementasi Permainan <i>Puzzle Jigsaw</i> pada Ny. M dan Ny. K dengan Lansia Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Penulis	Rahul Faturrohman, Arif Wijaya, Faishol Roni, Achmad Wahdi	Peneliti
Lokasi	UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jombang	Wilayah kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Subjek	2 lansia dengan demensia	2 lansia dengan demensia sedang
Dasar Teori	Terapi <i>puzzle</i> dapat melatih daya pikir, meningkatkan memori, serta merangsang aktivitas otak pada lansia	Permainan <i>puzzle jigsaw</i> dapat memberikan stimulasi pada fungsi kognitif sehingga membantu meningkatkan daya pikir dan kemampuan berpikir
Metodologi	Studi kasus menggunakan terapi <i>puzzle</i> sebagai latihan memori pada lansia	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan terapi <i>puzzle</i>
Rentang Waktu	Intervensi dilakukan selama 7 hari dengan durasi 15-20 menit setiap hari	Intervensi dilakukan selama 5 hari dengan durasi 20 menit setiap hari
Hasil	Terjadi penurunan gangguan memori pada lansia setelah diberikan terapi <i>puzzle</i>	Diharapkan terjadi peningkatan fungsi kognitif dari hasil MMSE
Persamaan	Sama-sama menggunakan terapi <i>puzzle</i> untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia dengan demensia	Sama-sama menggunakan studi kasus pada lansia
Perbedaan	Fokus asuhan keperawatan, Instrumen SPMSQ, dan penelitian dilakukan di panti sosial lansia dengan durasi terapi 7 hari	Penelitian dilakukan di wilayah kerja puskesmas dengan durasi terapi 5 hari menggunakan <i>puzzle jigsaw</i>

Tabel 1. 2

Keaslian Penelitian Terhadap Penelitian 2

Aspek	Penelitian 2	Penelitian yang akan diteliti
Judul	Terapi Bermain <i>puzzle</i> untuk Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia	Implementasi Permainan <i>Puzzle Jigsaw</i> pada Ny. M dan Ny. K dengan Lansia Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Penulis	Tri Wahyuningsih dan Dita Aryanti	Peneliti
Lokasi	Wilayah Kerja Puskesmas Batujajar	Wilayah kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Subjek	1 lansia dengan penurunan fungsi kognitif	2 lansia dengan demensia sedang
Dasar Teori	Terapi <i>puzzle</i> dapat merangsang aktivitas otak sehingga meningkatkan fungsi kognitif lansia	Permainan <i>puzzle jigsaw</i> dapat memberikan stimulasi pada fungsi kognitif sehingga membantu meningkatkan daya pikir dan kemampuan berpikir
Metodologi	Laporan kasus dengan pengukuran fungsi kognitif menggunakan MMSE	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan terapi <i>puzzle</i>
Rentang Waktu	3 hari dalam 1 minggu	Intervensi dilakukan selama 5 hari dengan durasi 20 menit setiap hari
Hasil	Skor MMSE meningkat dari 21 menjadi 27 setelah diberikan terapi <i>puzzle</i>	Diharapkan terjadi peningkatan fungsi kognitif dari hasil MMSE
Persamaan	Sama-sama menggunakan terapi <i>puzzle</i> dan instrumen MMSE untuk menilai fungsi kognitif	Sama-sama bertujuan meningkatkan fungsi kognitif lansia
Perbedaan	Penelitian menggunakan satu responden dan fokus pada terapi <i>puzzle</i> secara umum	Penelitian menggunakan dua responden dengan jenis permainan <i>puzzle jigsaw</i> di wilayah kerja puskesmas

Tabel 1. 3**Keaslian Penelitian Terhadap Penelitian 3**

Aspek	Penelitian 3	Penelitian yang Akan Diteliti
Judul	Asuhan Keperawatan dengan Evidence Based Terapi Bermain <i>Puzzle</i> pada Ny. J dengan Diagnosa Demensia Di Panti Werda Damai Ranomuut	Implementasi Permainan <i>Puzzle Jigsaw</i> pada Ny. M dan Ny. K dengan Lansia Demensia di Wilayah Kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Penulis	Michelle Kairupan dan Yunita Jiliani Kaseside	Peneliti
Lokasi	Panti Werdha Damai Ranomuut Manado	Wilayah kerja Puskesmas Ciperna Kabupaten Cirebon
Subjek	1 lansia dengan diagnosis demensia	2 lansia dengan demensia sedang
Dasar Teori	Terapi <i>puzzle</i> sebagai stimulasi kognitif yang dapat meningkatkan memori, konsentrasi, dan kemampuan berpikir pada lansia	Permainan <i>puzzle jigsaw</i> dapat memberikan stimulasi pada fungsi kognitif sehingga membantu meningkatkan daya pikir dan kemampuan berpikir
Metodologi	Studi kasus dengan pengukuran fungsi kognitif menggunakan instrumen MMSE sebelum dan sesudah intervensi	Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus menggunakan terapi <i>puzzle</i>
Rentang Waktu	Terapi diberikan selama 3 hari berturut-turut	Intervensi dilakukan selama 5 hari dengan durasi 20 menit setiap hari
Hasil	Terjadi peningkatan skor MMSE dari 16 menjadi 19 setelah diberikan terapi <i>puzzle</i>	Diharapkan terjadi peningkatan fungsi kognitif dari hasil MMSE
Persamaan	Sama-sama menggunakan terapi <i>puzzle</i> sebagai stimulasi kognitif dan menggunakan instrumen MMSE untuk menilai fungsi kognitif	Sama-sama menilai perubahan fungsi kognitif sebelum dan sesudah intervensi
Perbedaan	Penelitian dilakukan pada 1 responden	Penelitian dilakukan pada 2 lansia dengan intervensi 5 hari